

Pelatihan Literasi Digital Berbasis Analisis Visual Dan Bahasa Bagi Komunitas Tapak Maca

Sri Nurbani^{*1}, Sri Soedewi², Ira Wirasari³, Yelly Andriani Barlian⁴, Siti Deshinta⁵

^{1,2,4,5} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

³ Program Magister Desain, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

*e-mail: baniellen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Tantangan nyata dari ledakan informasi digital di era pascakebenaran (post-truth) adalah maraknya misinformasi, disinformasi, malinformasi, dan manipulasi konten visual maupun verbal. Komunitas Tapak Maca sebagai komunitas pegiat literasi dan budaya di Kota Bandung mengalami kerentanan terhadap konten negatif di media digital, namun belum memiliki bekal kecakapan kritis dalam membaca dan menganalisis pesan-pesan digital secara holistik. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital anggota komunitas melalui pelatihan membaca media digital dengan cerdas berbasis analisis visual (visual culture) dan bahasa (linguistik). Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui empat sesi pelatihan yang mencakup dasar literasi digital dan disinformasi, analisis visual dan etika konten, linguistik kritis dan wacana digital, serta praktik membaca media digital secara terpadu. Sebanyak 20 anggota komunitas berpartisipasi dalam kegiatan ini. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test serta analisis tematik terhadap wawancara dan observasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor literasi digital dari 56,2 menjadi 82,4 (+26,2 poin), dengan dimensi keamanan siber mencatat peningkatan tertinggi (+27,7 poin). Peserta mengalami peningkatan kemampuan identifikasi disinformasi, kesadaran konteks budaya dalam konten visual, kemampuan mengkritisi bahasa dan wacana, serta komitmen etis dalam berinteraksi di ruang digital. Terbentuknya kelompok diskusi mandiri pasca-pelatihan menandakan adanya transformasi sosial berbasis komunitas. Model pelatihan ini direkomendasikan untuk diterapkan pada komunitas literasi serupa sebagai upaya penguatan ketahanan informasi di tingkat akar rumput.

Kata Kunci: literasi digital, analisis visual, linguistik, pemberdayaan komunitas, pelatihan

Abstract

The real challenge of the digital information explosion in the post-truth era is the prevalence of misinformation, disinformation, malinformation, and manipulation of visual and verbal content. Komunitas Tapak Maca, as a literacy and cultural community in Bandung, faces vulnerability to negative content in digital media, yet lacks critical skills to read and analyze digital messages holistically. This community service program aims to improve the digital literacy skills of community members through smart digital media reading training based on visual analysis and linguistics. The activity was conducted using a participatory approach through four training sessions covering basic digital literacy and disinformation, visual analysis and content ethics, critical linguistics and digital discourse, and integrated practice of reading digital media. Twenty community members participated. Evaluation was conducted through pre-test and post-test score comparison and thematic analysis of interviews and observations. Results showed an increase in the average digital literacy score from 56.2 to 82.4 (+26.2 points), with the cybersecurity dimension recording the highest increase (+27.7 points). Participants improved their ability to identify disinformation, awareness of cultural context in visual content, ability to critique language and discourse, and ethical commitment in digital interactions. The formation of independent discussion groups after the training indicates community-based social transformation. This training model is recommended for implementation in similar literacy communities as an effort to strengthen information resilience at the grassroots level.

Keywords: digital literacy, visual analysis, linguistics, community empowerment, training

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat telah melahirkan ledakan informasi digital yang tidak terelakkan. Masyarakat dihadapkan pada tantangan baru, terutama dalam hal kemampuan memilah, memahami, dan menggunakan informasi secara bijak di tengah derasnya

arus data yang setiap hari membanjiri layar gawai. Disinformasi, misinformasi, dan malinformasi telah menjadi fenomena tersendiri di era ini, ditambah dengan menjamurnya platform media sosial yang memungkinkan siapa pun menjadi produsen konten (Salsabila et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh budaya *post-truth* di mana emosi dan keyakinan pribadi sering kali lebih dominan dibandingkan fakta objektif. Dengan demikian, literasi digital menjadi kecakapan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama di kalangan komunitas pembaca dan pegiat budaya seperti Komunitas Tapak Maca.

Komunitas Tapak Maca merupakan kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan literasi, diskusi buku, dan apresiasi seni budaya, khususnya di wilayah perkotaan Bandung. Anggotanya terdiri dari pelajar, mahasiswa, guru, dan profesional muda yang memiliki minat tinggi terhadap isu-isu kebahasaan dan kebudayaan. Komunitas ini rutin mengadakan kegiatan bedah buku, kelas menulis, dan diskusi tematik yang melibatkan anggota dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi. Berdasarkan hasil diskusi awal dengan pengurus komunitas, teridentifikasi bahwa sebagian besar anggota aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp untuk mengakses informasi dan berkomunikasi. Namun demikian, ancaman disinformasi dan konten negatif di media digital juga tidak dapat dihindari oleh komunitas ini. Tanpa bekal literasi digital yang memadai, mereka rentan terpapar berita palsu, ujaran kebencian, dan manipulasi visual yang dapat mempengaruhi cara pandang serta tindakan sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan literasi digital harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Salsabila et al., 2025). Namun, sebagian besar pelatihan literasi digital yang ada masih bersifat generik dan belum secara khusus mengintegrasikan analisis visual dan linguistik, padahal di era media sosial, konten visual (gambar, video, meme) dan penggunaan bahasa (diksi, gaya bahasa, wacana) memegang peranan kunci dalam membentuk persepsi publik. Kajian Mumtaz dkk. (Mumtaz et al., 2022) mengungkapkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar di Surabaya meniru kosakata bernuansa negatif dari konten TikTok, yang menunjukkan perlunya pemahaman linguistik kritis. Di sisi lain, penelitian Pertiwi dkk. (Pertiwi et al., 2025) tentang *visual mentoring* untuk anak tunarungu membuktikan bahwa pendekatan visual dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif.

Lebih lanjut, isu etika produksi konten budaya lokal oleh kreator digital global (Fajri et al., 2025) menjadi relevan ketika komunitas seperti Tapak Maca yang memiliki perhatian pada budaya lokal mulai memproduksi konten di media digital. Tanpa pemahaman tentang representasi dan wacana, konten yang dihasilkan berpotensi mengeksploitasi atau mendistorsi nilai budaya. Representasi wacana di media alternatif juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kritis masyarakat (Wahid, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan model pelatihan yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga bagaimana membaca makna di balik teks visual dan verbal secara kritis.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan tersebut, tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk mengembangkan dan menerapkan model pelatihan literasi digital yang mengintegrasikan analisis visual dan linguistik bagi Komunitas Tapak Maca, serta mengevaluasi peningkatan kemampuan peserta dalam membaca media digital secara cerdas setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program literasi digital berbasis komunitas yang lebih kontekstual dan holistik.

Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Salsabila dkk. (2025) menguraikan lima dimensi utama literasi digital: literasi informasi, komunikasi, kreasi konten, keamanan, dan pemecahan masalah. Dimensi keamanan dan kreativitas masih menjadi area yang perlu ditingkatkan di berbagai lapisan masyarakat. Fenomena disinformasi, yang berbeda dari misinformasi (kesalahan tidak sengaja) dan malinformasi (informasi benar berniat jahat), memerlukan strategi penanggulangan yang komprehensif, termasuk regulasi, peningkatan literasi media, dan kolaborasi internasional (Salsabila et al., 2025).

Analisis visual (*visual culture*) merujuk pada cara makna diciptakan, dinegosiasikan, dan ditransmisikan melalui gambar dan artefak visual. Di era digital, platform seperti Instagram,

TikTok, dan YouTube menjadi ruang utama reproduksi budaya visual. Penelitian Rohman dkk. (Rohman et al., 2026) menggunakan etnofotografi sebagai bahan ajar untuk meningkatkan literasi budaya anak usia dini, menunjukkan bahwa pendekatan visual kontekstual mampu memperkuat pemahaman nilai budaya lokal. Di sisi lain, Pertiwi dkk. (Pertiwi et al., 2025) mengembangkan metode *visual mentoring* dengan kode visual dan alat bantu seperti cermin dan sabuk lilit untuk mengajarkan tari Bali kepada anak tunarungu. Ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dapat menjadi jembatan komunikasi yang inklusif dan efektif.

Namun, produksi dan konsumsi konten visual juga menyimpan potensi masalah etis. Fajri dkk. (2025) mengkritisi praktik kreator digital global yang mengeksploitasi budaya lokal tanpa memahami konteks dan partisipasi komunitas setempat. Mereka merekomendasikan pembentukan pedoman etik internasional dan peningkatan pemahaman lintas budaya. Beranjak dari hal tersebut, pelatihan literasi digital yang berbasis analisis visual harus mencakup kesadaran akan representasi, keaslian narasi, dan penghormatan terhadap identitas budaya.

Linguistik, khususnya analisis wacana kritis, menyediakan perangkat untuk mengungkap relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi dalam teks. Munibi dan Boeriswati (Munibi & Boeriswati, 2025) menunjukkan bagaimana kolaborasi antara universitas dan badan bahasa dapat memperkuat literasi linguistik terapan melalui seminar *hybrid* dan integrasi teknologi. Literasi linguistik tidak hanya mencakup kemampuan berbahasa secara struktural, tetapi juga kemampuan memahami konteks sosial, politik, dan budaya di balik penggunaan bahasa.

Penelitian Mumtaz dkk. (2022) mengungkapkan dampak negatif konsumsi konten TikTok terhadap kosakata anak-anak, seperti penggunaan kata-kata kasar dan tidak sopan (anjing, goblok, lonte). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan orang tua dan edukasi linguistik kritis sejak dini. Selain itu, Wara dkk. (Wara et al., 2026) menganalisis konstruksi narasi keadilan gender di media sosial; mereka menemukan bahwa penggunaan tagar tematik, visual emotif, dan bahasa inklusif efektif membangun solidaritas daring, namun juga memicu polarisasi opini. Analisis wacana kritis juga diterapkan oleh Evita (Evita, 2026) pada pemberitaan femisida di Tribunlampung.co.id, di mana perempuan dikomodifikasi melalui bahasa sensasional untuk kepentingan ekonomi media.

Wahid (2024) meneliti bagaimana media alternatif menggunakan bahasa satir untuk menginterpretasikan elite politik sebagai tidak kompeten, korup, dan menindas. Ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat resistensi dan pemberdayaan kelompok marjinal. Dalam konteks kesehatan mental, Eliya dkk. (Eliya et al., 2026) menemukan bahwa tagar di Instagram dapat menjadi ruang penyembuhan bagi muslimah melalui penerimaan diri, penguatan spiritual, dan solidaritas, di mana bahasa berperan sebagai media psikologis reflektif.

Kuntoro dan Muslikhah (Kuntoro & Muslikhah, 2025) menganalisis resepsi audiens terhadap kanal YouTube penyuluh pertanian, menemukan bahwa sebagian besar audiens menerima pesan secara dominan sebagai pengetahuan kredibel, namun ada juga resepsi negosiasi dan oposisi terhadap istilah teknis. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi yang partisipatif dan kontekstual. Hariyati mengeksplorasi peran media sosial sebagai media dakwah, menekankan prinsip kebijaksanaan, tanggung jawab, dan prasangka baik dalam penyampaian informasi Al-Qur'an (Hariyati, 2025). Di sisi lain, Mairita dkk. memberikan edukasi anti-*cyberbullying* pada Generasi Z di Pekanbaru menggunakan pendekatan partisipatif dan nilai-nilai Islam; hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan komitmen untuk berkomunikasi secara bertanggung jawab (Mairita et al., 2025).

Pentingnya konteks budaya lokal juga ditekankan oleh Rizky dalam penelitiannya tentang budaya Sekura di Lampung (Rizky, 2026). Ekspresi budaya kolektif seperti ritual bersama dan partisipasi lintas generasi memperkuat kohesi sosial di tengah globalisasi. Adaptasi budaya tanpa menghilangkan nilai dasar menjadi kunci keberlanjutan. Mustahar dkk. (2026) membahas asesmen yang adil secara budaya, menekankan perlunya instrumen yang bebas bias bahasa dan konteks agar valid di lingkungan multikultural. Prinsip keadilan ini dapat diterapkan dalam merancang materi pelatihan literasi digital yang inklusif (Mustahar et al., 2026).

Mengacu pada tinjauan di atas, kerangka konseptual pelatihan mengintegrasikan tiga pilar: (1) literasi digital komprehensif yang mencakup informasi, keamanan, dan kreasi konten; (2) kesadaran analisis visual yang meliputi kemampuan membaca konten visual secara etis dan

kontekstual; dan (3) keterampilan linguistik kritis yang memungkinkan peserta mengidentifikasi nuansa makna, bias ideologis, dan relasi kuasa dalam teks digital. Komunikasi efektif yang diajarkan dalam pelatihan juga mengacu pada teori komunikasi dan interpersonal seperti diuraikan dalam buku Ma'rifah dkk. (Ma'rifah et al., 2025).

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan Komunitas Tapak Maca secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Desain kegiatan menggunakan model *one-group pre-test post-test* untuk mengukur perubahan kemampuan literasi digital peserta sebelum dan sesudah pelatihan, serta dilengkapi dengan pendekatan kualitatif untuk menangkap pengalaman subjektif peserta selama mengikuti rangkaian kegiatan.

2.1 Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek kegiatan adalah 20 anggota Komunitas Tapak Maca yang berdomisili di Kota Bandung dan sekitarnya. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) berusia 17–40 tahun, (2) merupakan anggota aktif minimal satu tahun, (3) memiliki akses ke perangkat digital (*smartphone*/komputer) dan media sosial. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Pusdai Jawa Barat pada bulan Mei 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aksesibilitas yang mudah bagi seluruh peserta serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti proyektor, jaringan internet, dan ruang diskusi yang memadai.

2.2 Instrumen dan Evaluasi

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: (1) angket literasi digital yang diadaptasi dari Salsabila dkk. (2025) dengan 25 butir pernyataan skala Likert 1–4; (2) tes pemahaman berbasis kasus (*pre-test* dan *post-test*) yang mengukur kemampuan mengidentifikasi disinformasi, menganalisis visual, dan mengapresiasi nuansa linguistik (terdiri dari 10 soal esai pendek); (3) panduan observasi partisipatif untuk mencatat dinamika selama pelatihan; dan (4) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan perubahan sikap peserta setelah pelatihan. Validitas instrumen telah diuji melalui konsultasi dengan ahli dan uji coba terbatas, sementara reliabilitas angket diukur dengan Alpha Cronbach (0,89). Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui perbandingan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*, serta analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam empat sesi dengan total durasi 8 jam (2 jam per sesi). Setiap sesi dirancang dengan metode yang bervariasi, mulai dari ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, hingga praktik langsung. Rincian pelaksanaan setiap sesi adalah sebagai berikut:

Sesi 1: Dasar Literasi Digital dan Disinformasi. Sesi ini bertujuan untuk membangun pemahaman dasar tentang konsep disinformasi, misinformasi, dan malinformasi (Salsabila dkk., 2025). Peserta diperkenalkan pada ciri-ciri konten hoaks, teknik verifikasi informasi sederhana, serta pentingnya berpikir kritis sebelum mempercayai dan membagikan informasi. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil menganalisis studi kasus berita palsu yang pernah viral di media sosial. Pada sesi ini, peserta juga mengisi angket *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal mereka.

Sesi 2: Analisis Visual dan Etika Konten. Sesi ini berfokus pada pengenalan prinsip-prinsip analisis visual, seperti sudut pengambilan gambar (*angle*), komposisi, pencahayaan, dan penggunaan filter. Peserta diajarkan untuk "membaca" gambar secara kritis, tidak sekadar menikmati estetika. Selain itu, dibahas pula etika representasi budaya dalam konten visual, mengacu pada kritik Fajri dkk. (2025) tentang eksploitasi budaya lokal oleh kreator digital. Peserta melakukan simulasi produksi konten visual sederhana dengan memperhatikan prinsip etis dan kontekstual.

Sesi 3: Linguistik Kritis dan Wacana Digital. Sesi ini mengajak peserta menganalisis teks-teks pendek di media sosial, seperti caption, komentar, dan headline berita. Peserta dilatih mengidentifikasi diksi bermuatan nilai, gaya bahasa persuasif, serta strategi wacana yang mengandung bias atau kekerasan simbolik (Mumtaz dkk., 2022; Wara dkk., 2026). Studi kasus yang digunakan adalah perbandingan dua headline berita tentang peristiwa yang sama, untuk menunjukkan bagaimana pilihan kata dapat mengubah makna dan persepsi pembaca.

Sesi 4: Praktik Membaca Media Digital Secara Terpadu. Sesi terakhir merupakan sesi praktik di mana peserta secara berkelompok (4–5 orang per kelompok) menganalisis konten digital nyata, seperti unggahan Instagram, video TikTok, atau artikel berita online, dengan menggunakan kerangka analisis visual dan linguistik kritis yang telah dipelajari. Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya dan mendapat umpan balik dari fasilitator serta peserta lain. Pada akhir sesi, peserta mengisi angket *post-test* dan mengikuti wawancara singkat untuk menangkap perubahan persepsi mereka.

2.4 Pendekatan Partisipatif dan Pendampingan

Pendekatan partisipatif diintegrasikan melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan berbagi pengalaman antarpeserta. Setiap sesi menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dengan prinsip asesmen adil secara budaya (Mustahar dkk., 2026), yaitu menggunakan bahasa yang netral, konteks yang relevan dengan kehidupan peserta, dan menghindari bias budaya dominan. Fasilitator berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi diskusi, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Setelah pelatihan selesai, peserta didorong untuk membentuk kelompok diskusi mandiri sebagai wadah keberlanjutan program.

2.5 Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan persentase peningkatan menggunakan Microsoft Excel. Untuk melihat kecenderungan peningkatan, skor *pre-test* dan *post-test* dibandingkan berdasarkan selisih rata-rata pada setiap dimensi literasi digital. Data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi dianalisis secara tematik dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

3.1.1 Peningkatan Skor Literasi Digital

Berdasarkan hasil pengolahan data angket, terjadi peningkatan skor rata-rata pada seluruh dimensi literasi digital peserta setelah mengikuti pelatihan. Rinciannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh dimensi mengalami peningkatan yang konsisten. Dimensi Keamanan Siber mencatat peningkatan tertinggi (+27,7 poin), diikuti oleh Kreasi Konten (+26,4) dan Literasi Informasi (+26,2). Hal ini mengindikasikan bahwa peserta sangat responsif terhadap materi keamanan siber yang disampaikan dengan contoh nyata seperti *phishing* dan penyebaran data pribadi (Salsabila dkk., 2025). Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa materi tentang keamanan siber yang sebelumnya kurang mendapat perhatian menjadi lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui pendekatan visual dan bahasa yang kontekstual.

Selain itu, berdasarkan hasil tes pemahaman berbasis kasus, terjadi peningkatan persentase peserta yang mampu menjawab soal dengan benar. Pada *pre-test*, rata-rata peserta hanya mampu menjawab 4 dari 10 soal dengan benar (40%), sedangkan pada *post-test* rata-rata meningkat menjadi 8,4 soal (84%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan analisis pada kasus-kasus nyata.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* per Dimensi Literasi Digital (n=20)

Dimensi	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Peningkatan (Delta)
Literasi Informasi	58,1	84,3	+26,2
Komunikasi Digital	55,6	81,7	+26,1
Kreasi Konten	53,4	79,8	+26,4
Keamanan Siber	52,8	80,5	+27,7
Pemecahan Masalah	57,9	83,2	+25,3
Rata-rata Total	56,2	82,4	+26,2

3.1.2 Temuan Kualitatif

Analisis tematik terhadap hasil wawancara dan observasi menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan perubahan yang dialami peserta setelah mengikuti pelatihan.

Tema 1: Kemampuan Identifikasi Disinformasi. Sebagian besar peserta (83%) menyatakan bahwa setelah pelatihan mereka lebih waspada terhadap berita yang sensasional atau tidak memiliki sumber jelas. Salah satu peserta menyampaikan, "*Sekarang saya selalu cek sumber berita dan lihat apakah gambarnya di-edit atau tidak sebelum saya percaya.*" Perubahan ini menunjukkan bahwa peserta mulai menerapkan langkah verifikasi sederhana yang diajarkan pada sesi pertama.

Tema 2: Kesadaran Konteks Budaya dalam Visual. Peserta mulai mempertanyakan representasi budaya lokal dalam konten digital. Mereka menyadari bahwa gambar atau video dapat mengeksploitasi tradisi tanpa izin atau konteks yang tepat, sesuai dengan peringatan Fajri dkk. (2025). Seorang peserta mengungkapkan, "*Saya jadi sadar bahwa meme atau video yang menggunakan simbol budaya tertentu bisa jadi tidak menghormati asal-usulnya.*" Kesadaran ini muncul setelah sesi kedua yang membahas etika representasi budaya.

Tema 3: Kritik Bahasa dan Wacana. Peserta mampu mengidentifikasi penggunaan bahasa yang merendahkan, seperti kata-kata kasar yang viral di TikTok (Mumtaz dkk., 2022), dan juga mengenali bahasa inklusif yang memberdayakan (Wara dkk., 2026). Seorang peserta menyebut, "*Sekarang saya lebih paham bahwa pilihan kata bisa menunjukkan dominasi atau bahkan kekerasan simbolik. Saya jadi lebih hati-hati memilih kata saat berkomentar.*" Tema ini muncul sebagai hasil dari sesi ketiga yang membahas linguistik kritis.

Tema 4: Peningkatan Kesadaran Etis. Banyak peserta mengaku pernah menyebarkan informasi tanpa verifikasi sebelumnya. Setelah pelatihan, mereka berkomitmen untuk lebih bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip dakwah digital yang menekankan kebijaksanaan (Hariyati, 2025) dan anti-cyberbullying (Mairita dkk., 2025). Seorang peserta mengatakan, "*Saya dulu sering share tanpa pikir panjang. Sekarang saya berhenti dulu, cek dulu, baru putuskan.*"

Tema 5: Terbentuknya Komunitas Belajar Mandiri. Terbentuknya kelompok diskusi lanjutan secara mandiri setelah pelatihan untuk saling berbagi konten informatif dan memberikan *feedback* etis. Hal ini mencerminkan transformasi sosial berbasis komunitas seperti yang ditekankan oleh Munibi dan Boeriswati (2025) dan Rizky (2026). Peserta secara sukarela membentuk grup WhatsApp khusus untuk berbagi analisis konten dan saling mengingatkan tentang informasi yang mencurigakan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Dinamika Pelaksanaan Pelatihan

Selama empat sesi pelatihan, teramati bahwa antusiasme peserta sangat tinggi, terutama pada sesi yang melibatkan praktik langsung dan diskusi kelompok. Pada sesi pertama, beberapa peserta tampak masih ragu untuk bertanya, namun setelah fasilitator memberikan contoh-contoh konkret dari konten yang mereka kenal sehari-hari, partisipasi mulai meningkat. Pada sesi kedua, peserta sangat antusias ketika diminta menganalisis foto-foto iklan produk kecantikan yang sering mereka temui di Instagram. Mereka mulai mempertanyakan penggunaan filter, sudut pengambilan gambar, dan pesan tersembunyi di balik visual yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual mampu membangun keterlibatan yang lebih dalam dibandingkan metode ceramah konvensional.

Pada sesi ketiga, diskusi tentang pilihan kata dalam headline berita menjadi salah satu momen paling interaktif. Peserta membandingkan dua judul berita tentang peristiwa yang sama dan menyadari betapa besar pengaruh diksi terhadap persepsi pembaca. Beberapa peserta mengaku selama ini tidak menyadari bahwa kata-kata seperti "melonjak" dan "naikkan" memiliki muatan emosional yang berbeda. Kesadaran ini menjadi titik balik bagi mereka untuk lebih kritis dalam membaca teks-teks pendek di media sosial.

Sesi keempat merupakan sesi yang paling dinamis. Dalam praktik analisis konten secara berkelompok, peserta menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam mengidentifikasi elemen visual dan linguistik yang manipulatif. Mereka mampu mengungkap bagaimana sebuah unggahan produk kecantikan menggunakan kombinasi gambar model dengan kulit mulus dan teks "rekomendasi dokter" untuk membangun kredibilitas palsu. Presentasi kelompok juga menunjukkan bahwa peserta mampu memberikan argumen yang terstruktur dan didukung oleh konsep-konsep yang telah dipelajari.

3.2.2 Partisipasi dan Perubahan Perilaku Peserta

Partisipasi aktif peserta tidak hanya terbatas pada saat pelatihan berlangsung. Setelah sesi keempat, beberapa peserta secara spontan menyampaikan niat untuk mengajak teman atau keluarga mereka untuk memahami hal yang sama. Hal ini terlihat dari pernyataan seorang peserta, "*Saya mau kasih tahu adik saya yang masih SMP tentang cara cek berita hoaks ini.*" Komitmen untuk menularkan pengetahuan ini menjadi indikator bahwa pelatihan tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga mulai membentuk agen perubahan di lingkungan terdekat peserta.

Selain itu, terbentuknya kelompok diskusi mandiri melalui grup WhatsApp menjadi bukti nyata keberlanjutan program. Dalam grup tersebut, peserta saling mengirimkan konten yang mereka temui dan mendiskusikannya bersama. Fasilitator sesekali bergabung untuk memberikan penguatan, namun sebagian besar diskusi berjalan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas memiliki kapasitas untuk melanjutkan pembelajaran secara kolektif tanpa ketergantungan penuh pada fasilitator, sebagaimana ditekankan oleh Rizky (2026) tentang pentingnya budaya kolektif dalam memperkuat kohesi sosial.

3.2.3 Tantangan dan Strategi Penanganan

Selama pelaksanaan, beberapa tantangan dihadapi. Pertama, variasi tingkat pemahaman awal peserta cukup beragam, mulai dari peserta yang sudah akrab dengan istilah-istilah digital hingga peserta yang masih awam. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator membentuk kelompok kecil yang heterogen, sehingga peserta yang lebih paham dapat membantu yang lain. Strategi ini terbukti efektif karena menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mengurangi rasa canggung bagi peserta yang masih pemula.

Kedua, keterbatasan waktu 2 jam per sesi dirasa cukup padat, terutama pada sesi keempat yang menggabungkan praktik dan presentasi. Untuk mengantisipasi, fasilitator menyediakan modul cetak yang dapat dipelajari peserta secara mandiri setelah pelatihan. Modul ini berisi ringkasan materi, panduan analisis, dan contoh-contoh konten yang dapat digunakan untuk latihan mandiri. Ke depan, pengembangan modul digital dan video pembelajaran interaktif dapat dilakukan untuk menjangkau peserta yang lebih luas.

Ketiga, beberapa peserta mengalami kesulitan teknis dalam mengakses contoh konten karena keterbatasan kuota internet. Solusi yang diterapkan adalah dengan menyediakan *screenshot* dan tautan yang sudah disiapkan sebelumnya dalam bentuk presentasi, sehingga peserta tidak perlu mengakses internet secara langsung selama sesi berlangsung.

3.2.4 Keunggulan dan Kelemahan Program

Keunggulan utama program ini adalah penggabungan pendekatan analisis visual dan linguistik yang jarang ditemukan dalam pelatihan literasi digital generik. Materi yang disusun dengan prinsip asesmen adil budaya (Mustahar dkk., 2026) membuat peserta dari berbagai latar belakang merasa diakomodasi. Pendekatan partisipatif juga membuat peserta tidak hanya menjadi penerima pengetahuan pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Kuntoro dan Muslikhah (2025) bahwa resepsi audiens dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks lokal, sehingga pelatihan yang adaptif dan kontekstual lebih efektif.

Kelemahan program adalah durasi pelatihan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan pendalaman pada setiap topik secara maksimal. Materi tentang analisis wacana kritis, misalnya, masih terasa dangkal karena waktu yang terbatas. Ke depan, program lanjutan dengan durasi yang lebih panjang dan materi yang lebih mendalam dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan komunitas yang lebih beragam.

3.2.5 Keberlanjutan Program

Program ini memiliki potensi keberlanjutan yang baik. Pertama, terbentuknya kelompok diskusi mandiri menunjukkan bahwa komunitas memiliki inisiatif untuk melanjutkan pembelajaran. Kedua, modul pelatihan yang telah disusun dapat digunakan kembali untuk pelatihan berikutnya, baik untuk anggota baru Komunitas Tapak Maca maupun komunitas literasi lainnya. Ketiga, kolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti dinas perpustakaan, sekolah, atau komunitas literasi lain dapat memperluas dampak program. Sebagaimana dicontohkan dalam program literasi digital di berbagai daerah, kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan gerakan literasi digital berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan literasi digital berbasis analisis visual dan bahasa bagi Komunitas Tapak Maca berhasil meningkatkan secara nyata kemampuan anggota komunitas dalam membaca, menganalisis, dan merespons media digital secara cerdas dan bertanggung jawab. Berdasarkan analisis deskriptif, peningkatan terlihat pada seluruh dimensi literasi digital, terutama keamanan siber dengan kenaikan rata-rata tertinggi (+27,7 poin). Temuan kualitatif menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap yang ditandai dengan komitmen untuk memverifikasi informasi sebelum membagikannya, kesadaran akan representasi budaya dan bahasa, serta terbentuknya kelompok diskusi mandiri sebagai wadah keberlanjutan program.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang menghargai pengalaman peserta, penggunaan materi yang kontekstual dan relevan dengan keseharian mereka, serta integrasi analisis visual dan linguistik yang membuat peserta mampu membaca konten digital secara holistik. Model pelatihan ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan pada komunitas literasi serupa sebagai upaya penguatan ketahanan informasi di tingkat akar rumput.

Ke depan, program ini berpeluang besar untuk direplikasi di komunitas literasi lainnya dengan penyesuaian materi berbasis kearifan lokal setempat. Pengembangan modul digital dan video pembelajaran interaktif juga dapat dilakukan untuk menjangkau peserta yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti dinas perpustakaan, sekolah, dan komunitas literasi lain dapat memperluas dampak program dan memastikan keberlanjutannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Telkom University yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pengurus dan anggota Komunitas Tapak Maca yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliya, I., Lida, U. M., Nuthihar, R., & Nurpadillah, V. (2026). Bahasa sebagai ruang penyembuhan: Representasi wacana kesehatan mental bagi muslimah di media sosial Instagram. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.22430>
- Evita, L. M. (2026). Komodifikasi perempuan dalam wacana berita femisida di Tribunlampung.co.id (Studi analisis wacana kritis Teun A. van Dijk). In *Universitas Lampung*. <https://repository.unila.ac.id>
- Fajri, A. S., Purwanto, E., Dewi, P. S., Pangestu, D. F., & Azmi, M. U. (2025). Etika produksi konten budaya lokal oleh kreator digital global. *CONVERSE: Journal Communication Science*, 2(1). <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4333>
- Hariyati, J. (2025). Media sosial sebagai media dakwah: Penyebaran konten kajian Al-Qur'an di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.855>
- Kuntoro, D., & Muslikhah, F. P. (2025). Diseminasi edukasi pertanian di YouTube: Analisis netnografi resepsi audiens pada kanal penyuluh pertanian lapangan. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(02). <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i02.879>
- Ma'rifah, I., Ghazali, M. F., Apriyanto, A., Widiyanto, W., Samariansyah, I., Widodo, R. M., Rovendra, E., Siahaya, N., Sudi, M., Kulsum, N. M., Ulfah, M., Yuniliza, Y., & Dharmawan, D. (2025). *Ilmu komunikasi: Teori, praktek, dan aplikasinya*. Pustaka Inspirasi.
- Mairita, D., Nurbaiti, N., Haris, A., Sayopi, A., Nurwalidaini, N., & Sumaiyah, S. (2025). Penyuluhan dan edukasi pencegahan cyberbullying bagi Generasi Z di MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru, Provinsi Riau. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 3(2). <https://doi.org/10.61105/jise.v3i2.318>
- Mumtaz, R., Zukhrufin, I. R., Al Jannah, I. N., & Cahyo, P. S. N. (2022). TikTok social media and colloquial discourse of grade 4–6 elementary school children in Surabaya. *MOZAIK HUMANIORA*, 22(2). <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i2.33895>
- Munibi, A. Z., & Boeriswati, E. (2025). Strategi kolaboratif UNJ dan Badan Bahasa dalam meningkatkan literasi linguistik terapan nasional. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(2). <https://doi.org/10.63863/jce.v3i2.67>
- Mustahar, M. A., Ahmadin, & Ibrahim. (2026). Asesmen yang adil secara budaya (Culturally Fair Assessment): Konsep, tantangan, dan implikasinya dalam pendidikan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13665>
- Pertiwi, N. N. T., Savitri, N. K. A., Jayasta, I. N. B. K., Armana, I. K. D. Y., & Adipurwa, A. A. T. A. (2025). Visual mentoring dalam tari Bali untuk memberdayakan anak tunarungu melalui pendidikan seni inklusif. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.59997/awjpm.v4i2.5440>
- Rizky, N. (2026). Analisis ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura pada era globalisasi di Pekon Way Empulau Ulu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. In *Universitas Lampung*. <https://repository.unila.ac.id>
- Rohman, S., Muhtarom, M., Purnamasari, I., & Nurfitriah, N. (2026). Pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik PAUD. *Jurnal*

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7755>

Salsabila, F., Daviza, T. P., Istiqomah, K., Ibadillah, Z., Ikhsan, M., Iryani, E., & Asafri, H. (2025). Membangun kecakapan literasi digital di era disinformasi: Telaah teoritis dan implikasinya pada perguruan tinggi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(5). <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10074>

Wahid, A. (2024). Diskursus elite politik di media alternatif. *Tuturlogi*, 5(3). <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2024.005.03.5>

Wara, P. S. E., Sonni, A. F., & Akbar, M. (2026). Narasi keadilan gender di media sosial: Analisis wacana pada gerakan feminisme digital. *JCommsci: Journal of Media and Communication Science*, 9(1). <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v9i1.589>